

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi segala aspek dalam meningkatkan kemajuan bangsa. Pendidikan adalah “kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun warga masyarakat” (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 13). Pendidikan menjadi salah satu bagian penting agar dapat melatih dan membimbing siswa memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu proses pendidikan terjadi di dalam sebuah institusi yaitu sekolah, sehingga dapat dikatakan sekolah sebagai sebuah wadah agar siswa memperoleh pendidikan pada masa kini. Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas pada masa sekarang dan akan datang agar mempersiapkan setiap siswa menjadi pribadi yang berdampak bagi masyarakat di sekitarnya.

Dalam pendidikan terjadi proses transformasi. Menurut Arikunto (2012, hal. 5) transformasi secara umum “pergantian bentuk antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di sebuah lembaga pendidikan”. Proses transformasi yang terjadi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas saat guru mampu mengubah pribadi setiap siswa secara positif dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru adalah pendidik yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan agar dapat mentransformasi setiap siswa di kelas. Guru sebagai pelaku utama dalam

implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Yusuf & Sugandhi, 2011, hal. 139). Berdasarkan pendapat di atas sebagai seorang guru memiliki peran yang sangat penting demi tercapainya tujuan dan sasaran utama dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mampu mengembangkan setiap potensi dan bakat setiap siswa sejak usia dini agar mempersiapkan dan melatih kehidupannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Aqib, 2011, hal. 38).

Guru sebagai utusan Allah dalam dunia pendidikan memiliki peran untuk menuntun, membimbing serta menjadi contoh dan teladan bagi setiap siswa dalam bertindak dan berperilaku sebagai pendidik yang dapat menjadi contoh bagi para siswa. Pendidikan Kristen mampu menolong dan membimbing siswa menjadi murid-murid Yesus Kristus yang responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2015, hal. 14). Berdasarkan pendapat di atas maka salah satu wujud membentuk siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang responsif dan bertanggung jawab adalah aktif dalam belajar.

Aktif belajar bukan hanya berfokus pada peran guru sebagai pusat pembelajaran di kelas, namun keaktifan dapat membuat proses pembelajaran berjalan secara efektif dan kondusif saat siswa memberikan respons yang positif untuk terlibat langsung saat pembelajaran. Pembelajaran yang efektif membutuhkan adanya peran aktif serta dari guru yang mengajar dan siswa sebagai pelajar. Hal demikian seperti yang dikatakan Rusman (2014, hal. 325) “pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan siswa secara aktif karena siswa merupakan pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi”. Pendapat lainnya

juga dikemukakan oleh Suyadi (2013, hal. 34) “keaktifan adalah bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagai respons siswa terhadap apa yang diberikan guru”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan keaktifan belajar membutuhkan peran siswa untuk menggali setiap potensi yang dimiliki dapat digunakan secara maksimal dengan memberikan respons yang tepat pada guru saat belajar. Bentuk keaktifan belajar siswa dapat terlihat saat siswa mampu berbicara untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan ide/pendapat mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami pada guru maupun sesama siswa di kelas, berkonsentrasi serta dapat mendengarkan setiap instruksi guru, dan berpartisipasi secara aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan mampu menolong siswa aktif dalam belajar di kelas kelas dan menguasai materi pembelajaran.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas III pada salah satu sekolah di Makassar, peneliti menemukan sebesar 49,09% berdasarkan *check list* mentor dan didukung oleh lembar wawancara mentor bahwa siswa tidak aktif serta memberikan respons yang kurang tepat saat proses pembelajaran. Siswa cenderung melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran serta tidak menunjukkan respons belajar belajar yang tinggi, seperti tidak fokus dan konsentrasi mengikuti pembelajaran karena mengobrol selama pembelajaran berlangsung, bermain dengan perlengkapan menulis (*connector pen, pensil case, gunting*), menggambar di buku dan berinteraksi dengan teman di sekitar tempat duduk (Lampiran 10 dan 24). Siswa cenderung pasif saat pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan hanya sebagian kecil siswa yang dominan menjawab

pertanyaan, mengemukakan pendapat, bertanya mengenai materi dan instruksi yang kurang dipahami (Lampiran 4, 9, dan 24). Kondisi pembelajaran aktif dalam emosi-sosial siswa juga tidak terlaksana di dalam kelas, seperti membangun relasi dengan rekan belajarnya, saling tolong-menolong dalam pembelajaran, dan saling bekerja sama memecahkan persoalan. Siswa cenderung secara individu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi (Lampiran 3 dan 24).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, jika dibiarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan berjalan secara kondusif, sehingga peneliti kemudian mencari kajian literatur dengan teori dalam buku bacaan, jurnal pendukung dari peneliti-peneliti sebelumnya, dan mendiskusikan dengan guru mentor untuk mencari solusi yang tepat agar mengatasi permasalahan di atas. Peneliti menetapkan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Matematika.

NHT merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar lebih baik dan sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial (Suwarni, 2018, hal. 93). Metode NHT dapat membuat siswa berperan aktif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran secara berkelompok untuk terlibat dalam pemecahan masalah secara bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi secara positif dengan berdiskusi yaitu, melakukan tanya jawab, mengemukakan ide/pendapat, mempertimbangkan pendapat (jawaban) yang paling tepat saat menyelesaikan soal dan melatih setiap kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Penggunaan metode NHT menuntut keaktifan siswa untuk memberikan respons dengan melakukan tanggung jawab saat belajar, serta melatih kerja sama dalam kelompok sehingga siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih dapat menjadi tutor bagi teman sebaya saat pengerjaan tugas secara berkelompok bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan model pembelajaran NHT dapat mengurangi aktivitas siswa yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dengan adanya pengawasan yang konsisten dari guru saat melaksanakan penerapan langkah-langkah dari metode NHT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III di salah satu sekolah di Makassar?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III di salah satu sekolah di Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas III SD di salah satu sekolah di Makassar.
2. Menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas III di salah satu sekolah di Makassar.

1.4 Penjelasan Istilah

a. *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional” (Trianto, 2009, hal. 82).

Adapun indikator NHT dalam pembelajaran (Huda, 2014, hal. 203-204) sebagai berikut:

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok
 2. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor
 3. Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya
 4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut
 5. Guru memanggil salah satu nomor secara acak
 6. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan dari hasil diskusi kelompok mereka.
- b. Keaktifan belajar adalah “siswa melakukan kegiatan secara bebas baik secara jasmani maupun rohani, tidak takut berpendapat, memecahkan masalah sendiri, dan siswa selalu termotivasi untuk berpendapat dalam mengikuti pembelajaran” (Muah, 2016, hal. 43).

Keaktifan belajar siswa di dalam kelas diukur melalui indikator berikut ini (Sinar, 2018 hal 18-20).

1. Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami (keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman atau guru, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang dipelajari)
2. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif (konsentrasi selama proses belajar pembelajaran)
3. Aktif belajar yang terbentuk dalam pemecahan masalah (mengutarakan ide-ide baru)

